

NELAYAN BERMATA PENCAHARIAN GANDA (STUDI DESA LAPANDEWA MAKMUR, KECAMATAN LAPANDEWA, KABUPATEN BUTON SELATAN)

¹Muhammad Riski Awa, ²Hartini Amin, ³LM. Rauda A.U.M
^{1 2}**Program Studi Sosiologi, Universitas Dayanu Ikhsanuddin**

¹refi2501@gmail.com, ²hartiniamin@unidayanu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana nelayan di Desa Lapandewa Makmur, Kecamatan Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan, mengatasi tantangan ekonomi dan sosial melalui mata pencaharian ganda. Fokus utamanya adalah pada bagaimana perubahan dalam pendapatan dari sektor perikanan mempengaruhi kesejahteraan mereka. Dengan memanfaatkan teori sistem mata pencaharian Koentjaraningrat serta pandangan Frank Ellis, Robert Chambers, dan pendekatan lima modal dari Ian Scoones, penelitian ini menemukan bahwa nelayan menggabungkan pekerjaan di sektor perikanan dengan pertanian untuk mengatasi ketidakpastian pendapatan dan perubahan iklim. Mereka berusaha tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan tetapi juga untuk menjaga keseimbangan ekonomi dan sosial mereka. Temuan ini menyoroti bahwa strategi diversifikasi yang efektif melibatkan kombinasi modal ekonomi, dukungan sosial, dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Diversifikasi, Kesejahteraan, Sistem Mata Pencaharian*

ABSTRACT

This study explores how fishermen in Lapandewa Makmur Village, Lapandewa District, South Buton Regency, adapt to economic and social challenges through diversified livelihoods. The primary focus is on how fluctuations in fisheries income impact their well-being. Utilizing Koentjaraningrat's livelihood system theory alongside perspectives from Frank Ellis, Robert Chambers, and Ian Scoones' five-capital framework, this research finds that fishermen in the village supplement their fisheries activities with agriculture to mitigate income uncertainty and climate change effects. They strive not only to enhance their income but also to maintain their economic and social equilibrium. The findings underscore that effective diversification strategies involve a combination of economic capital, social support, and sustainable resource management.

Keywords : *Diversification, Livelihoods, Welfare*

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mata pencaharian ganda nelayan di Desa Lapandewa Makmur, Kecamatan Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan, dengan fokus pada dampak fluktuasi pendapatan dari sektor perikanan terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka. Kabupaten Buton Selatan, yang terbentuk pada tahun 2014 (JDIH, 2014), menghadapi berbagai tantangan infrastruktur dan akses, terutama karena letak geografis yang terpisah oleh pulau-pulau kecil dan perubahan administratif setelah pemekaran.

Kabupaten ini memiliki latar belakang sejarah yang kuat terkait Kesultanan Buton, yang mempengaruhi pola mata pencaharian mereka yang berfokus pada sektor kelautan dan pertanian. Secara data, Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan

2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Buton Selatan (persen), 2019–2022, sektor pertanian, kelautan dan kehutanan berada di posisi kedua meskipun mengalami fluktuasi karena beberapa faktor (BPS, KABUPATEN BUTON SELATAN DALAM ANGKA, 2023). Namun pemulihan paska Covid-19, sektor ini juga yang paling cepat mengalami pemulihan di tahun 2022 (BPS, KABUPATEN BUTON SELATAN DALAM ANGKA, 2023)¹.

Namun, ketidakstabilan pendapatan, terutama selama musim kemarau ketika hasil tangkapan laut menurun, memaksa nelayan untuk mencari pekerjaan tambahan di sektor pertanian atau pekerjaan lain (BPS, KABUPATEN BUTON SELATAN DALAM ANGKA, 2023).

Penelitian ini menggunakan konsep sistem mata pencaharian dari Koentjaraningrat untuk menganalisis bagaimana nelayan mengelola mata pencaharian ganda (diversifikasi) dan bagaimana mereka beradaptasi dengan tantangan ekonomi. Masalah utama yang ingin dijawab meliputi dampak fluktuasi pendapatan terhadap kesejahteraan nelayan, bentuk-bentuk pekerjaan tambahan yang mereka lakukan, tantangan yang dihadapi selama musim pancaroba, serta intervensi yang diterapkan untuk meningkatkan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih literatur tentang strategi adaptasi nelayan dan mencari solusi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

¹ Berdasarkan data Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Buton Selatan (persen), 2019–2022, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mengalami fluktuasi tetapi tetap menjadi pilar penting perekonomian daerah. Pada 2019, sektor ini tumbuh stabil sebesar 6,46%, namun menurun menjadi 5,34% di tahun 2020 akibat dampak pandemi. Pada 2021, pertumbuhannya lebih rendah lagi, hanya mencapai 2,96%, sebelum akhirnya mengalami pemulihan kuat pada 2022 dengan pertumbuhan signifikan sebesar 8,57%, menjadikannya sektor dengan pemulihan tercepat dan lebih besar dibandingkan beberapa sektor lain seperti Pertambangan dan Penggalian serta Konstruksi yang berkontraksi.

Penelitian tentang strategi adaptasi mata pencaharian ganda telah menjadi topik yang sering dibahas dalam kajian sosiologi, terutama dalam konteks masyarakat yang menghadapi tantangan ekonomi dan lingkungan, mungkin juga tentang mobilitas sosial dan kelas sosial.

Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa strategi ini digunakan sebagai upaya bertahan hidup di tengah keterbatasan akses sumber daya dan ketidakpastian ekonomi, baik di kalangan petani, nelayan, maupun kelompok masyarakat lainnya.

Artikel pertama berjudul “Strategi dan Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Agroforestri di Kabupaten Gowa” mengkaji bagaimana rumah tangga petani di wilayah Gowa menghadapi tantangan lingkungan dan ekonomi dengan mengadopsi berbagai strategi mata pencaharian (Salatalohy et al., 2019). Mereka mengombinasikan kegiatan *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm* untuk mempertahankan ekonomi keluarga. Strategi diversifikasi ini dilakukan sebagai respons terhadap kondisi alam yang tidak menentu, seperti kekeringan dan degradasi lahan (Salatalohy et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa strategi nafkah ganda telah diterapkan dalam berbagai konteks untuk mengatasi krisis ekonomi.

Penelitian kedua berjudul “Kajian Sosiologis tentang Kemiskinan Petani dan Peran Ganda Demi Rumah Tangga” membahas strategi nafkah ganda yang diadopsi oleh petani kelapa dan kelapa sawit di Provinsi Riau sebagai respons terhadap intervensi pasar dan keterbatasan modal (Purnamasari et al., 2023). Studi ini menekankan pentingnya diversifikasi mata pencaharian, di mana petani tidak hanya bergantung pada sektor pertanian, tetapi juga mengombinasikan pekerjaan non-pertanian untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (Purnamasari et al., 2023). Hal ini menegaskan

bahwa strategi adaptasi nafkah merupakan salah satu cara efektif dalam menghadapi tekanan ekonomi yang lebih besar.

Artikel ketiga, “Strategi Mata Pencaharian Perempuan Pesisir”, membahas bagaimana perempuan pesisir di Maluku Tengah berperan dalam menopang ekonomi rumah tangga dengan strategi nafkah ganda (Pattimahu et al., 2013). Mereka tidak hanya terlibat dalam sektor perkebunan, tetapi juga bekerja di sektor perdagangan, peternakan, dan perikanan akan tetapi keterbatasan akses terhadap sumber daya dan pelatihan menjadi hambatan utama bagi perempuan dalam memaksimalkan peran ekonominya (Pattimahu et al., 2013).

Dari berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi mata pencaharian ganda telah banyak dikaji dalam konteks berbeda sebagai bentuk adaptasi terhadap berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian “Nelayan Bermata Pencaharian Ganda di Desa Lapandewa Makmur” berfungsi sebagai replika dari studi-studi sebelumnya, tetapi dengan fokus khusus pada masyarakat nelayan di Buton Selatan. Perbedaan utama dari penelitian ini adalah pada konteks lokal, yaitu bagaimana nelayan di Desa Lapandewa Makmur mengelola sumber daya pesisir dan laut mereka dalam strategi nafkah ganda di tengah tantangan modernisasi dan keterbatasan ekonomi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena permasalahan yang diteliti bersifat belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna, sehingga tidak dapat dijangkau dengan metode kuantitatif yang

menggunakan instrumen seperti tes dan kuesioner. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami situasi sosial secara mendalam dan menemukan pola deskriptif (Sugiyono, 2010). Fokus penelitian diarahkan pada nelayan bermata pencaharian ganda di Desa Lapandewa Makmur, Kecamatan Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan. Proses penelitian melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data secara bersamaan melalui observasi, wawancara, studi perpustakaan, dan wawancara, dengan data yang dikategorikan berdasarkan tema sesuai dengan fokus penelitian mengenai sistem mata pencaharian nelayan.

Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan perubahan yang terjadi pada nelayan di desa ini, yang relevan dengan penelitian tentang pola mata pencaharian ganda. Fokus penelitian adalah untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi para nelayan bermata pencaharian ganda, termasuk pemahaman mengenai pendapatan nelayan, akses mereka ke sumber daya perikanan, tingkat keterampilan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder.

PEMBAHASAN

Mata Pencaharian Ganda sebagai Konsep Diversifikasi Sosial-Ekonomi

Dalam kajian tentang diversifikasi mata pencaharian, beberapa pemikir telah memberikan pandangan yang beragam mengenai bagaimana masyarakat, khususnya di pedesaan, beradaptasi dengan tantangan ekonomi dan sosial. Sosiolog Pembangunan, *Frank Ellis*, membahas bahwa rumah tangga pedesaan, dalam konteks masyarakat desa tani, sering kali tidak

hanya mengandalkan sektor pertanian melainkan juga terlibat dalam sektor non-pertanian untuk mengurangi risiko ekonomi dan meningkatkan pendapatan mereka. Diversifikasi ini dilakukan sebagai akibat dari mengatasi ketidakpastian ekonomi yang sering terjadi, seperti perubahan harga pasar atau kondisi lingkungan yang tidak menentu (Ellis, 1993).

Sementara itu, *Robert Chambers* memperkenalkan konsep *sustainable livelihoods* yang menekankan pentingnya keberlanjutan dalam strategi diversifikasi (Chambers & Conway, 1992). Chambers berpendapat bahwa dalam mencari sumber pendapatan tambahan, rumah tangga harus juga mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya alam dan ketahanan jangka panjang mereka. Diversifikasi, menurut Chambers, adalah cara untuk menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang terus berkembang, dengan tetap menjaga keberlanjutan lingkungan (Chambers & Conway, 1992).

Lain halnya dengan *Ian Scoones* yang mengembangkan konsep diversifikasi mata pencaharian melalui pendekatan lima modal: modal manusia, sosial, alam, fisik, dan finansial (Scoones, 2015). *Scoones* berpendapat bahwa kemampuan rumah tangga untuk bertahan sangat tergantung pada akses dan pengelolaan berbagai bentuk modal ini (Scoones, 2015). Melalui kombinasi dan pemanfaatan modal tersebut, rumah tangga dapat menciptakan strategi diversifikasi yang lebih tangguh dan mampu menghadapi guncangan eksternal (Scoones, 2015).

Ketiga pandangan ini memberikan gambaran yang jelas bahwa diversifikasi mata pencaharian bukan hanya sekadar mencari sumber pendapatan tambahan, tetapi juga strategi adaptif yang kompleks, yang melibatkan berbagai aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Pemikir sosial di Indonesia yaitu Koentjaraningrat, dengan konsep sistem mata pencaharian. Mata Pencaharian Dalam Perspektif Koentjaraningrat menjelaskan, sistem mata pencaharian adalah suatu tatanan atau pola kegiatan ekonomi yang diperoleh suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Koentjaraningrat, Pengantar ilmu antropologi, 2009). Pandangan Koentjaraningrat mengenai sistem mata pencaharian sebagai suatu tatanan kegiatan ekonomi yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam perspektif Koentjaraningrat, sistem mata pencaharian bukan hanya tentang aktivitas ekonomi seperti pertanian, perdagangan, atau perikanan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya yang lebih luas (Koentjaraningrat, Pengantar ilmu antropologi, 2009).

Sistem mata pencaharian yang dibahas oleh Koentjaraningrat mencakup berbagai jenis kegiatan ekonomi tradisional seperti berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, hingga bercocok tanam dengan sistem irigasi. Hal-hal yang disebutkan itu terbentuk dari interaksi antara manusia dan lingkungannya, di mana faktor geografis seperti iklim, topografi, dan sumber daya alam berperan penting dalam menentukan jenis pekerjaan yang dominan dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, Pengantar ilmu antropologi, 2009).

Koentjaraningrat juga menekankan adanya ketergantungan antar kelompok sosial dalam sistem mata pencaharian. Misalnya, petani bergantung pada pedagang untuk menjual hasil panen mereka, sementara pedagang membutuhkan produk petani sebagai barang dagangan. Oleh karena itu, kerja sama dan solidaritas menjadi penting untuk menjaga kelangsungan sistem ini.

Lebih lanjut, Koentjaraningrat menunjukkan bahwa sistem mata pencaharian memerlukan adanya aturan tertentu serta peran institusi sosial, seperti lembaga keagamaan dan pemerintah, dalam mengatur distribusi sumber daya ekonomi untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1992). Dengan demikian, sistem mata pencaharian tidak hanya berfokus pada ekonomi, tetapi juga terkait erat dengan hubungan sosial dan struktur budaya dalam masyarakat.

Profil Sosial-Ekonomi Lapandewa Makmur

Desa Lapandewa Makmur terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Sempa-sempa, Dusun Wakaroroi, dan Dusun Benteng, dengan total jumlah penduduk sebanyak 933 jiwa, terdiri dari 472 laki-laki dan 461 perempuan. Desa ini memiliki luas wilayah total sebesar 17,22 km² atau 1722 hektar, di mana Dusun Sempa-sempa memiliki luas 33,1 hektar (0,331 km²), Dusun Wakaroroi 33,4 hektar (0,334 km²), dan Dusun Benteng 33,1 hektar (0,331 km²) (BPS, 2023). Secara topografi, wilayah Desa Lapandewa Makmur didominasi oleh tanah berbukit dan pantai yang luas, menjadikannya potensial untuk pengembangan sektor pertanian dan perikanan (BPS, 2023).

Keadaan sosial di Desa Lapandewa Makmur mencakup tiga dusun, yaitu Dusun Sempa-sempa, Dusun Wakaroroi, dan Dusun Benteng, dengan total jumlah penduduk sebagai berikut :

Accepted : 4/05/2025 | Reviewed : 22/06/2024 | Publication : 30/07/2024

Dusun	Jumlah Penduduk	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Kepala Keluarga
Dusun Wakaroroi	279	89	190	195
Dusun Sempa-sempa	200	155	45	169
Dusun Benteng	74	29	45	57
Total	553	273	280	421

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Desa Lapandewa Makmur
(Sumber : Kecamatan Lapandewa Dalam Angkat, 2023)

Tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Lapandewa Makmur terbagi dalam tiga kategori: mampu, miskin, dan sangat miskin.

Dusun	Kategori	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
Dusun Sempa-sempa	Mampu	35	50
	Miskin	90	254
	Sangat Miskin	5	12
Dusun Wakaroroi	Mampu	15	27
	Miskin	65	168
	Sangat Miskin	7	15
Dusun Benteng	Mampu	3	7
	Miskin	15	45
	Sangat Miskin	3	11

Tabel 2 : Kategori Kesejahteraan Menurut Kepala Keluarga dan Jumlah Jiwa Desa Lapandewa Makmur, 2023
(Sumber : Pemerintah Desa Lapandewa Makmur)

Dari segi profesi nelayan jika dibandingkan dengan antar Kecamatan di Kabupaten Buton selatan, antara tahun 2021 dan 2022, jumlah rumah tangga nelayan di Kecamatan Lapandewa tetap relatif kecil. Pada tahun 2021, terdapat 472 rumah tangga yang berprofesi sebagai nelayan perikanan laut, dan pada tahun 2022, jumlahnya hanya bertambah sedikit menjadi 478

rumah tangga. Meski ada peningkatan, hanya 6 rumah tangga yang baru terlibat dalam profesi ini (BPS, 2022).

Kecamatan Lapandewa masih berada di peringkat bawah dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Buton Selatan. Kecamatan Sampolawa, misalnya, memiliki lebih dari dua kali lipat jumlah nelayan, dengan 1.324 rumah tangga pada tahun 2021 yang bertambah menjadi 1.355 pada tahun 2022 (BPS, 2023). Dengan pertumbuhan yang sangat kecil, Lapandewa terus menjadi salah satu kecamatan dengan jumlah rumah tangga nelayan paling sedikit, mencerminkan dinamika sektor perikanan yang berkembang lambat di wilayah ini.

Dari gambaran tersebut, dapat dikatakan bahwa pendepatan ekonomi berdasarkan lapangan kerja sektor informal, masyarakat Desa Lapandewa Makmur adalah bahwa mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian dan perikanan tergolong kecil, mencerminkan ketergantungan yang kuat pada sumber daya alam lokal.

Nelayan Bermata Pencaharian Ganda di Desa Lapandewa Makmur

Nelayan di Desa Lapandewa Makmur sering kali memiliki mata pencaharian ganda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal atau sosiogenik, yaitu perubahan yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi di desa ini mendorong peningkatan permintaan terhadap produk perikanan, baik untuk konsumsi maupun dijual (Ridwan, 2023). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, para nelayan beralih atau menambah pekerjaan lain sebagai upaya untuk

menambah penghasilan seperti menjual hasil tangkapan secara langsung ke pembeli atau memanfaatkan ke tempat pengelolaan ikan yang difalistasasi oleh pemerintah (Ridwan, 2023).

Selain itu, perubahan dalam pekerjaan nelayan, terutama ketika pendapatan dari pekerjaan utama tidak mencukupi, memaksa mereka mencari mata pencaharian tambahan agar waktu dan energi mereka lebih produktif.

Faktor modal usaha juga memainkan peran penting, karena keterbatasan kapal, peralatan, atau modal finansial dapat membatasi produktivitas dan pendapatan nelayan (Ridwan, 2023). Semakin baik modal yang dimiliki, semakin besar peluang nelayan untuk mendapatkan penghasilan. Selain itu, kualitas tangkapan, seperti ukuran, jenis, dan kondisi ikan, mempengaruhi harga jual dan pada akhirnya berdampak pada pendapatan mereka (Ridwan, 2023). Bantuan pemerintah dalam beberapa tahun belakangan cukup membantu dalam mendorong pendapatan Nelayan, meskipun memang tantangan itu pendapatan masih tidak terhindarkan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi nelayan di Desa Lapandewa Makmur untuk bermata pencaharian ganda sebagian besar berasal dari tekanan sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh perubahan di luar kontrol langsung masyarakat.

Salah satu faktor utama adalah pertumbuhan penduduk yang tinggi, yang mengakibatkan peningkatan kebutuhan ekonomi keluarga. Para nelayan lainnya merasa harus mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidup di masa depan, karena ketergantungan penuh pada sumber daya laut tidak lagi mencukupi (Ridwan, 2023).

Selain itu, menjual hasil tangkapan dengan harga murah, terkadang ikan yang mereka peroleh tidak laku terjual, sehingga kebutuhan dasar keluarga tidak terpenuhi (Sidi, 2023). Di sisi lain, cara alternatif adalah dengan merangkap kegiatan pertanian seperti berkebun untuk menambah penghasilan (Aliudin, 2023). Ini memungkinkan karena memang secara geografis dan demografis juga wilayah Kecamatan Lapandewa juga salah satu sektor informal ekonominya adalah pertanian dan perkebunan.

Semua ini menunjukkan bahwa faktor eksternal, terutama pertumbuhan penduduk dan tekanan ekonomi, mendorong para nelayan di desa ini untuk bermata pencaharian ganda sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi yang mereka hadapi.

Dalam menganalisis bagaimana nelayan di Desa Lapandewa Makmur menyesuaikan diri dengan tantangan ekonomi dan sosial, wawancara dengan mereka menawarkan gambaran yang mendalam, ditambah dengan teori-teori diversifikasi mata pencaharian dan sistem mata pencaharian yang diajukan oleh para ahli.

Frank Ellis mengajukan bahwa diversifikasi mata pencaharian adalah cara untuk mengurangi risiko dan meningkatkan pendapatan. Ini sangat terlihat dalam cerita La Aliudin, yang dulunya berfokus hanya pada perikanan. Ketika hasil tangkapan menurun, La Aliudin mulai berkebun untuk menambah pendapatan dan mengatasi ketidakpastian. Langkah ini sesuai dengan pandangan Ellis bahwa rumah tangga pedesaan sering terlibat dalam berbagai sektor untuk menjaga stabilitas ekonomi mereka. Di sisi lain, Robert Chambers menekankan pentingnya keberlanjutan dalam diversifikasi dengan konsep '*sustainable livelihoods*'. La Aliudin, misalnya, tidak hanya mencari cara untuk mendapatkan pendapatan tambahan, tetapi juga

memastikan bahwa berkebun bisa menjadi solusi jangka panjang untuk kebutuhan keluarganya.

Selain itu, pendekatan lima modal dari Ian Scoones memberikan kerangka yang berguna untuk memahami strategi diversifikasi nelayan di desa tersebut. Modal manusia, yang tampak dari keterampilan berkebun La Aliudin; modal sosial, yang mencakup dukungan dari pemerintah dan koperasi seperti yang disebutkan oleh La Ridwan dan La Sidi; modal alam, terkait dengan kualitas tangkapan ikan; modal fisik, seperti alat tangkap dan bensin; serta modal finansial, penting untuk memulai dan menjalankan usaha, semua ini memainkan peran penting dalam diversifikasi mata pencaharian mereka.

Sementara itu, pandangan Koentjaraningrat tentang sistem mata pencaharian menyoroti bagaimana aktivitas ekonomi terhubung dengan aspek sosial dan budaya. Di Desa Lapandewa Makmur, sistem mata pencaharian melibatkan interaksi yang rumit antara pertanian, perikanan, dan aktivitas ekonomi lainnya. Misalnya dukungan dari pemerintah dan dalam distribusi hasil tangkapan menekankan pentingnya aturan dan institusi sosial dalam menjaga keseimbangan sistem ini.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan teori yang diterapkan menunjukkan bahwa diversifikasi mata pencaharian di desa ini adalah strategi adaptif yang melibatkan berbagai dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Nelayan di sana berupaya mengatasi tantangan ekonomi dengan memanfaatkan berbagai bentuk modal sambil beradaptasi dengan perubahan eksternal dan mempertahankan keseimbangan sosial serta budaya mereka.

KESIMPULAN

Penelitian tentang mata pencaharian ganda nelayan di Desa Lapandewa Makmur menunjukkan bahwa diversifikasi ekonomi merupakan strategi adaptif yang penting untuk menghadapi fluktuasi pendapatan dan tantangan sosial-ekonomi. Menggabungkan teori diversifikasi dari Ellis dan Chambers serta pendekatan lima modal dari Scoones, studi ini mengungkapkan bagaimana nelayan mengelola sumber daya dan beradaptasi dengan perubahan iklim dan tekanan eksternal seperti pertumbuhan penduduk. Dengan memanfaatkan modal manusia, sosial, alam, fisik, dan finansial, serta mempertahankan keseimbangan sosial-budaya, nelayan di desa ini tidak hanya berupaya menjaga kestabilan ekonomi mereka, tetapi juga memastikan keberlanjutan jangka panjang melalui kerja sama dan dukungan institusi sosial. Sistem mata pencaharian yang kompleks di Desa Lapandewa Makmur mencerminkan bagaimana masyarakat dapat bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian ekonomi dan perubahan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliudin. (2023). Wawancara Peneliti. (M. R. Awa, Interviewer)
- BPS. (2022). *Buton Selatan Dalam Angka Tahun 2022*. BPS Buton Selatan.
- BPS. (2023). *Buton Selatan Dalam Angka Tahun 2023*. BPS Buton Selatan.
- BPS. (2023). *KABUPATEN BUTON SELATAN DALAM ANGKA*. Batauga: BPS BUTON SELATAN.
- BPS. (2023). *Kecamatan Lapandewa Dalam Angka*. Pemerintah Kabupaten Buton Selatan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton Selatan. Batauga: BPS BUTON SELATAN.
- Chambers, R., & Conway, G. R. (1992). Sustainable rural livelihoods: practical concepts for the 21st century. *IDS Discussion Paper 296*. Brighton, University of Sussex: Institute of Development Studies (IDS).
- Ellis, F. (1993). *Peasant Economics: Farm Households in Agrarian Development*. Cambridge University Press.
- JDIH. (2014). *Undang-undang (UU) Nomor 16 Tahun 2014 tentang Pembentukan Kabupaten Buton Selatan di Provinsi Sulawesi Tenggara*. JDIH.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pattimahu, T. V., Nikijuluw, J. B., Matdoan, A., Sangur, K., Siahaan, M., & Liur, L. M. (2013). Strategi Mata Pencaharian Perempuan Pesisir Dalam Mempertahankan Keberlanjutan Ekonomi Rumah Tangga Di Daerah Kepulauan. *Equilibrium: Journal of Economics and Development Studies*, 1(1).
- Purnamasari, Balqis, B., & Pohan, M. R. (2023). Kajian sosiologis tentang kemiskinan petani dan peran ganda demi rumah tangga. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(10).

Accepted : 4/05/2025 | Reviewed : 22/06/2024 | Publication : 30/07/2024

- Ridwan. (2023). Wawancara Peneliti. (M. R. Awa, Interviewer)
- Salatalohy, A., Dassir, M., & Millang, S. (2019). Strategi dan Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Agroforestri Di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat* , 11(2).
- Scoones, I. (2015). *Sustainable livelihoods and rural development*. Rugby: Practical Action Publishing.
- Sidi. (2023). Wawancara Peneliti. (M. R. Awa, Interviewer)
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.